

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini merupakan wilayah pembahasan yang sangat luas dan semakin menarik. Karena usia dini merupakan awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal itu akan membawa dampak bagi sepanjang kehidupan anak selanjutnya didalam proses perkembangannya¹ Dalam proses perkembangannya, anak sedang berada dalam tahap perkembangan awal dimana perkembangan awal lebih penting dan lebih kritis dari perkembangan selanjutnya. Apabila perkembangan awal membahayakan penyesuaian pribadi dan social anak, perkembangan anak selanjutnya akan terganggu. Pengalaman anak usia dini membawa akibat pada masa kehidupan yang akan datang.²

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini menyatakan bahwa terdapat enam aspek yang dijadikan pedoman dalam perkembangan, salah satunya adalah aspek sosial-emosiona

Anak dikatakan sebagai lembar kertas yang kosong, orang tuanya lah yang akan mengisi kertas itu, seperti halnya hadis rasulullah yang mengatakan :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يمجَّسَانِهِ

¹ Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*,(Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010)h. 24

² Afifah Nur Hidayah,*Peningkatan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Volume 7,Edisi 1 April 2019

“ setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fithrah, maka ibu bapaknyalah (yang akan berperan) “mengubah” anak itu menjadi seorang yahudi, nasrani dan majusi ” (HR. Bukhori-muslim)³

Menurut Diana Baumrind Pengasuhan yang baik mendorong anak-anak untuk mandiri, namun orang tua tetap menempatkan batas-batas dan kendali atas tindakan mereka. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, serta pendekatan yang dilakukan orangtua ke anak juga bersifat hangat. Pada pola ini, komunikasi yang terjadi dua arah dan orangtua bersifat mengasuh dan mendukung. Anak yang diasuh dengan pola ini akan terlihat lebih dewasa, mandiri, ceria, mampu mengendalikan diri, berorientasi pada prestasi, dan mampu mengatasi stresnya dengan baik.⁴

Mewujudkan anak yang baik dan berpotensi adalah kewajiban orang tua dan keluarga. Keluarga adalah sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial dari tiap anggota keluarganya. Semua orang dalam keluarga berperan untuk mendidik dan memberi contoh yang baik untuk anggota keluarga lainnya tetapi bagaimanapun orang tua yang lebih berperan dalam kehidupan seorang anak. Anak merupakan anugerah yang dititipkan Allah kepada orang tua yang harus dipertanggung jawabkan di akhirat. Oleh

³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Pendidikan Islam* (yogyakarta: LPPI, 2017) h.11

⁴ Tola, Y. P. *Perilaku Agresif Anak Usia Dini Dilihat Dari Pola Asuh Orangtua*. Jurnal Buah Hati, Vol 5 No 2, 2018.hal 1-13.

karena itu orangtua wajib memberikan kasih sayang, merawat, mendidik dan mengarahkan anaknya dengan kelembutan⁵

Hal ini sejalan dengan kandungan ayat yang mengajarkan cara mendidik anak yaitu Pada ayat 19 surat al-luqman.

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

dalam surat Luqman dijelaskan bahwa dia (Luqman) tidak boleh meninggikan suaranya ketika bicara atau menasihati anak. Ia mengajarkan kita untuk tetap menjaga sopan santun dengan cara merendahkan atau mengecilkan suara saat bersama anak.⁶

Ki Hajar Dewantara sangat peduli dalam memperhatikan, bahkan meminta para orang tua untuk mendidik anak-anak sejak usia dini (alam keluarga). Alam keluarga itu adalah suatu tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan kesusilaan dan kesosialan. Sehingga boleh dikatakan, bahwa keluarga itu tempat pendidikan yang lebih sempurna sifat dan wujudnya dari pada tempat-tempat lainnya, guna untuk melangsungkan pendidikan ke arah kecerdasan budi pekerti (pembentukan watak individual) dan sebagai persediaan hidup kemasyarakatan⁷

Perkembangan seorang anak hanya dapat dipahami dalam konteks dimana ia tinggal bersama – sama dengan orang lain di sekitarnya. Seorang

⁵ Muhammad irsyad, *105 inspirasi nabi dalam mendidik anak*, (yogyakarta: Semesta Hikmah),h 115

⁶ Maulana, "cara luqman mendidik anak"(Tesis S2 Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta,2022),hal.14

⁷ Baron, R.A., & Byrne, D. *Psikologi Sosial. Jilid 2. Dalam Djuwita, Parman, Yasmina, & Lunanta* (penerjemah) (Jakarta: Erlangga. 2005),h 107

anak dipengaruhi dan pada gilirannya juga mempengaruhi, keluarga mereka. Sementara anak – anak tersebut dan keluarganya juga adalah produk dari lingkungan di mana mereka tinggal.⁸ Tempat tinggal dan orang-orang yang ada disekitar anak merupakan komponen yang sangat penting didalam proses pembentukan pertumbuhan anak, sehingga haruslah seimbang antara pola asuh dirumah, sekolah dan masyarakat guna menunjang perkembangan optimal seorang anak⁹. Mendapatkan anak yang sholeh, akhlaknya bagus, tingkah lakunya sopan, dan berkarakter religius maka kita juga harus menjadi contoh yang hebat dalam segala aspek, baik dalam aspek pendidikan umum dan pendidikan agama. Bukan hanya dalam memilih pasangan, orang tua juga harus memilih pola asuh yang sesuai.¹⁰

Namun menurut data Selama 10 tahun terakhir bahwa kasus *bullying* meningkat secara pesat dari data yang berasal dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) bahwa sudah insiden perilaku agresif (*bullying*) pada anak mencapai 2.473 kasus (KPAI, 2023). *Bullying* pada anak di Taman Kanak-Kanak (TK) ditunjukkan melalui *bullying* yang bersifat fisik, verbal dan juga psikologis Bentuk perilaku *bullying* antara lain dengan menendang, memukul, mendorong dan merusak mainan teman, berteriak dengan suara keras kepada temannya, menakut-nakuti temannya dan sebagainya. Tindakan menendang, memukul mendorong dapat dikategorikan sebagai bagian dari *Bullying* oleh anak usia dini. Studi pada anak remaja menunjukkan tipe

⁸Jalaludin Rahmat. *SQ For Kids, Mengembangkan Kecerdasan Anak Sejak Dini*, (Bandung : Mizan Pustaka 2007), h.60

⁹RB. Suyanto, *Masalah Sosial Anak* (Bandung: Prenada Media, 2013), h.21

¹⁰Nurul Chomaria, *Menzalimi anak tanpa sadar : 12 kesalahan yang sering terjadi dalam mendidik anak*, (Solo : AQWAM, 2012) h 30

perilaku agresif yang tinggi yakni permusuhan serta perilaku terendah agresif adalah agresif fisik. Data juga menunjukkan selama masa pandemic COVID-19 anak umur 4 sampai 6 tahun di Jakarta Timur paling sering menunjukkan perilaku agresifna secara verbal dengan berteriak kepada orangtua selama masa pembelajaran dan sedikit anak menunjukkan dengan perilaku agresif fisik dengan memukul orangtua. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif tersebut tidak hanya terjadi pada kalangan remaja, tetapi juga terjadi mulai dari tingkat sekolah yang paling awal yakni di pendidikan anak usia dini.¹¹

Hal ini sejalan dengan penemuan peneliti Berdasarkan hasil observasi awal yang dilaksanakan pada tanggal 18 Januari 2024 di salah satu tempat lembaga TK Aisyiyah di kota Bengkulu, pada saat ada acara lomba mamamia mewarnai ibu dan anak,ada salah satu orang tua yang memarahi anaknya dengan sebutan bodoh karena salah mengambil warna krayon, lalu si anak menangis dan mematahkan semua pensil krayon yang ada di meja,lalu ada juga orang tua yang menghina hasil karya anak, membanding-bandingkan hasil karya anak dengan hasil karya temannya,anak yang mendapatkan perlakuan tersebut lalu mengambil hasil karya temannya lalu merobeknya ditemukan juga ada beberapa anak berteriak dan melempar temannya dengan krayon bahkan memaki temannya yang sedang duduk,menghina hasil karya temannya pada saat acara lomba disekolah tersebut, ada beberapa orang tua yang memaksa anaknya yang tidak mau mewarnai untuk tetap mewarnai, ada

¹¹ Silvie mil, anis setia ningsih, *pengaruh pola asuh otoriter terhadap perilaku agresif anak* Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini: Vol.No.1, 2023 h 32-37

juga anak yang menangis karena mau makan orang tuanya malah memaksa anak untuk tetap mengerjakan tugasnya mewarnai setelah itu baru dibolehkan makan, ada juga orang tua yang mencubit anaknya karena anak mau bermain ayunan dan tidak mau mengikuti lomba, ada juga orang tua yang langsung mencubit anak karena kertas untuk mewarnai tumpah terkena air minum.

.Dalam kehidupan nyata kita sering menemukan kejadian orang tua yang memberi ucapan kasar kepada anak mereka. Misal pada saat anak merengek ingin dibelikan jajan tapi ada orang tua yang justru memarahi dan membentak anak didepan umum, selain itu saat anak sedang belajar di rumah bersama orang tua, ketika anak tidak bisa menjawab atau jawabannya salah orang tua justru mengatakan kata-kata yang kasar dan menyakiti hati anak. Sebagai orang tua sebaiknya menahan diri untuk sabar dan telaten saat mengajari anak. Perilaku-perilaku seperti ini disebut sebagai kekerasan verbal, jika terjadi terus menerus dalam kurun waktu lama maka akan memunculkan permasalahan pada kepribadian anak. Anak menjadi pendendam, penakut, pendiam, dan tidak mau belajar dengan orang tua mereka. Semakin bertambah dewasa, rata-rata anak menerima 6000 ucapan dari orang disekitar mereka berupa ucapan yang tidak membimbing dan cuma ratusan ucapan yang membimbing, didalam sebuah ungkapan akan menyimpan sugesti dan doa yang kuat.¹²

Ada beberapa penelitian yang sudah membuktikan bahwa perilaku agresif berpengaruh dari dua factor yaitu pola asuh otoriter dan kekerasan

¹² Zulaiha, Husen, M., & Bakar, A. *Analisis Faktor Penyebab Perilaku Agresif Pada Siswa*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling. Vol.4 No.1, 2019. h.77-82

verbal.dari hasil penelitian tersebut salah satunya adalah Mien *hubungan verbal abuse orang tua dengan perilaku agresif pada remaja di SMP 1 kulisusu utara* hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 43 responden yang memiliki perilaku agresif berat sebanyak 32 responden (74,4%) dan perilaku agresif ringan sebanyak 11 responden, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 43 responden yang tidak terkena

Siti Nurhasanah *perkembangan emosi anak disebabkan kekerasan verbal yang dilakukan orang tua*, untuk mengetahui bentuk kekerasan verbal dan dampak yang terjadi dari kekerasan verbal, Metode penelitian berdasarkan kajian literatur (literatur review) yang di dapatkan dari referensi jurnal, artikel online, dan yang lainnya Hasil penelitian menunjukan bahwa berbagai macam bentuk kekerasan verbal orang tua kepada anak yang bersifat mengancam, menakuti, dan menghina. Kekerasan verbal yang dilakukan dengan berkala akan berdampak besar pada perkembangan emosi anak, dampak yang muncul diantaranya anak akan mengalami gangguan emosi, bisa membuat anak lebih agresif, dan anak tidak memiliki konsep diri yang baik Contoh permasalahan tersebut menunjukkan pola asuh yang diterapkan masih tergolong otoriter dapat terlihat dari komunikasi yang dilakukan satu arah, orang tua memaksakan kehendaknya dan aturannya sendiri tanpa berdiskusi dengan anak dan terjadinya kekerasan verbal yang dilakukan orang tua berupa tindakan memaki, berteriak, membentak, memarahi serta membanding – bandingkan, terlihat dampak dari anak yang mendapatkan perlakuan tersebut anak berperilaku agresif seperti anak merobek kertas

temannya, anak berteriak, anak marah dan memukul temannya ini menjadi dampak yang tidak baik pada diri anak, terutama pada proses perkembangan sosial emosional. Selain itu pada penelitian yang dilakukan Jensen menyatakan bahwa keadaan lingkungan yang buruk akan membawa pengaruh ketidakseimbangan sel dalam otak, terlebih lagi pada kekhawatiran yang artinya penurunan serotonin (hormon yang bertugas untuk membawa pesan antar sel dalam otak), dan juga dapat meningkatkan tingkatan vaso pressin yang memiliki kaitan pada perilaku agresi.

Berdasarkan pemaparan teori dan hasil observasi awal di salah satu TK di kota Bengkulu menjadi alasan diambilnya penelitian ini. Dimana penjelasan di atas menyatakan bahwa orang tua yang melakukan kekerasan verbal dan pola asuh otoriter terhadap anak akhirnya dapat memunculkan permasalahan pada diri anak, yang salah satunya anak berperilaku agresif, oleh hal tersebut peneliti ingin menguji dan membuktikan apakah memang benar terdapat pengaruh antara Pola asuh otoriter dan kekerasan verbal terhadap perilaku agresif anak..

B. Identifikasi Masalah

1. Kekerasan Verbal yang didapatkan anak dari orang tua menjadikan anak berperilaku agresif
2. Pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua untuk mendisiplin kan anak menjadikan anak berperilaku agresif
3. Masih tingginya perilaku agresif dikalangan anak usia dini

C. Batasan Masalah

1. Pola asuh otoriter memiliki sifat memaksa pada anaknya dan mempunyai aturan yang sangat keras kepada anak, sehingga saat anak tidak patuh orang tua anak memaksa terhadap anak bahkan melakukan kekerasan
2. Kekerasan verbal merupakan suatu tindakan dalam bentuk mengomel, memaki, memarahi, membentak secara berlebihan yang dilakukan oleh seseorang, dan termasuk juga dengan mengucapkan kata-kata yang menyakiti perasaan
3. Perilaku agresif adalah keinginan seseorang untuk menyerang apapun yang ada dihadapannya karena menganggap bahwa semua yang dihadapannya membuat ia kecewa dan menghalanginya
4. Siswa yang diteliti adalah siswa TK Aisyiyah 4 dan Aisyiyah 7 yang berlokasi di dekat pasar dan pantai.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. apakah terdapat pengaruh pola asuh otoriter terhadap perilaku agresif anak usia dini 4-6 tahun di TK Aisyiyah kota Bengkulu
2. apakah terdapat pengaruh kekerasan verbal terhadap perilaku agresif anak usia dini 4-6 tahun di TK Aisyiyah kota Bengkulu
3. apakah terdapat pengaruh pola asuh otoriter dan kekerasan verbal terhadap perilaku agresif anak usia dini 4-6 tahun di TK Aisyiyah kota Bengkulu

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusa masalah diatas, maka tujuan penelitian ini :

1. untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pola asuh otoriter terhadap perilaku agresif anak usia dini 4-6 tahun di TK Aisyiyah kota Bengkulu
2. untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh kekerasan verbal terhadap perilaku agresif anak usia dini 4-6 tahun di TK Aisyiyah kota Bengkulu
3. untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pola asuh otoriter dan kekerasan verbal terhadap perilaku agresif anak usia dini 4-6 tahun di TK Aisyiyah kota Bengkulu

F. Kegunaan Penelitian

Adapun hasil dari manfaat penelitian ini diantaranya :

1. Secara teoritis penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan atau referensi bagi peneliti lebih lanjut dan dapat memberikan informasi tentang peran penting pola asuh dan kekerasan verbal terhadap perilaku agresif anak.
2. Secara praktis penelitian ini berguna sebagai informasi bagi orang tua, pembaca, dan guru untuk mencegah agar tidak terjadinya pola asuh otoriter dan kekerasan verbal karena akan mempengaruhi perilaku agresif anak

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini penulis membagi kedalam beberapa bagian dengan sistematika penulisan sebagai berikut :Bab pertama berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari : latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, pembahasan masalah, dan tujuan, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.Bab II landasan teori berisi tentang landasan yang memuat tentang pola asuh otoriter, kekerasan verbal dan perilaku agresif anak, kerangka berfikir dan hipotesis penelitian.Bab III Metode penelitian yang berisi tentang jenis penelitian, setting tempat penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, uji validasi dan reabilitas, dan teknik pengumpulan data dan pembahasan.Bab IV Metode Hasil penelitian dan pembahasan yang berisi tentang deskripsi hasil penelitian dan pembahasan Bab V Penutupan yang berisi tentang kesimpulan, implikasi, dan saran.